

DINAMIKA PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI MADRASAH MUALLIMIN UNIVA MEDAN

Fathur Rahman Anshari, Al-Rasydin, Syamsu Nahar

Guru Madrasah Tsanawiyah Muallimin Universitas Alwashliyah Medan

Alamat: Jl. Garu VI Gg. Balam No. 48 D

Handphone: 081362449617

E-Mail: fathuranshari2@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana dinamika pembelajaran kitab kuning di Madrasah Muallimin Univa Medan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, maka sumber data penelitian ada dua yaitu sumber data primer yaitu dokumen-dokumen Madrasah Muallimin yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning selain itu juga pimpinan Madrasah, guru pengajar kitab kuning Madrasah Muallimin, serta sumber primer yang mendukung penelitian. Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa: kurikulum pembelajaran kitab kuning mengalami perubahan-perubahan dan terdapat dua kurikulum yang digunakan sekarang di Madrasah Muallimin, pendidik dalam pembelajaran kitab kuning latar belakang pendidikan di awal pendirian Madrasah Muallimin semunya tidak ada yang tamatan Timur Tengah namun sekarang terdapat guru yang tamatan dari Timur Tengah, dan awalnya tidak ada guru perempuan namun sekarang sudah ada guru perempuan, peserta didik dalam pembelajaran kitab kuning mengalami perubahan dari segi kemampuan yang dipengaruhi oleh latar belakang sekolah siswa-siswi, juga adanya perkembangan teknologi mempengaruhi sikap siswa-siswi dan minat belajar siswa-siswi berkurang terhadap pembelajaran kitab kuning, metode pembelajaran kitab kuning tidak ada perubahan signifikan, hanya saja pengembangan metode pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran. Adanya kebijakan pemerintah juga mempengaruhi pembelajaran kitab kuning yaitu dari kurikulum yang digunakan di Madrasah Muallimin ada dua, kurikulum Al Washliyah yang mempelajari kitab kuning dan kurikulum Kementerian Agama.

Kata Kunci: Dinamika, Pembelajaran dan Kitab Kuning

Pendahuluan

Pendidikan akan berlangsung semur hidup. Pendidikan dapat dilaksanakan di lembaga formal, non-formal dan in-formal. Berbagai hal dapat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan. Dan yang paling mempengaruhi pelaksanaan pendidikan terutama dalam lembaga formal adalah pemerintah yang menetapkan sistem pendidikan. Perubahan-perubahan yang dilakukan pemerintah dalam mengembangkan dan meningkatkan pendidikan mempengaruhi keberlangsungan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan salah satu unsur dari pendidikan dan merupakan inti dari pendidikan.¹ Pembelajaran ialah proses interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar, dan lingkungan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru. Tiga kata kunci dalam pembelajaran begitu penting, yakni; proses interaksi, sumber dan lingkungan, serta pengetahuan dan keterampilan baru.²

Pembelajaran di lembaga formal akan mengikuti sistem yang disusun oleh pemerintah, dalam hal ini disusun oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Salah satu dari bentuk lembaga formal adalah Madrasah. Madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang berbasis pada agama Islam karena perkembangan madrasah di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan pendidikan Islam di Timur Tengah pada abad kejayaan Islam.

Madrasah pertama didirikan pada abad ke lima hijriyah (ke 11 Masehi) yaitu oleh Madrasah Nizamiyah pada tahun 457 H oleh Nizam Mulk.³ Awalnya madrasah merupakan transformasi dari masjid, secara fisik madrasah abad pertengahan Islam pada dasarnya adalah bangunan masjid yang ditambah dengan lokal-lokal khusus untuk pendidikan dan pemondokan.⁴ Pada perkembangannya pembelajaran yang diajarkan di Madrasah berkisar pada *al-'ulum al-naqliyah* dan *al-'ulum al-lisaniyah*.⁵ Di Indonesia, madrasah berkembang pada awal abad 20 yang dilatarbelakangi adanya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia yang memiliki kontak cukup intensif dengan gerakan pembaharuan di Timur Tengah, juga adanya regulasi pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda.⁶

Madrasah yang identik dengan pendidikan agama. Awalnya, madrasah-madrasah berorientasi pada ilmu Agama sehingga mata pelajrannya minimal 70 persen agama dengan menggunakan buku berbahasa Arab,⁷ maka pembelajaran tidak terlepas dari pembelajaran kitab kuning. Kitab kuning merupakan salah satu sumber informasi terpenting dalam kajian Islam.⁸ Madrasah Muallimin adalah Madrasah yang telah melaksanakan pembelajaran Kitab Kuning sejak berdirinya pada tahun 1958, dan telah banyak melahirkan ulama-ulama, cendekiawan muslim yang ahli dalam kitab kuning.

Madrasah Muallimin tergolong tipe pendidikan terpadu antara sistem salaf dan khalaf. Pendidikan sistem salaf adalah sistem pendidikan yang mengajarkan berbagai keilmuan Islam yang bersumber dari kitab kuning, meliputi bidang studi: tauhid, tafsir, hadits, bahasa Arab, fikih, tarikh dan akhlak. Kurikulum dalam sistem salaf ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas masalah yang dibahas dalam kitab. Sistem yang digunakan adalah sistem berjenjang, yakni dari tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat lanjut.⁹

Sistem khalaf adalah sistem madrasah SKB 3 Menteri, yang menerapkan kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia. Bidang studi agama yang mengacu pada kurikulum Kementerian agama diajarkan dengan tambahan muatan lokal *ulum ad-diniyah*. Dalam upaya peningkatan *tafaqquh fi ad-din* di kalangan siswa, setiap kajian lebih mengarah kepada kitab kuning.¹⁰

Kurikulum pendidikan Madrasah Muallimin memiliki perbedaan dengan beberapa madrasah yang ada di Sumatera Utara khususnya madrasah-madrasah di bawah binaan Kementerian Agama Republik Indonesia atau madrasah negeri baik tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Namun seiring dengan tuntutan perubahan kurikulum yang dilakukan pemerintah, maka berpengaruh terhadap kurikulum Madrasah Muallimin, sehingga madrasah merombak kurikulumnya sebagai penyesuaian terhadap aturan tersebut.¹¹

Pada tahun 1975 pemerintah mengeluarkan SKB Tiga Menteri yang mengatur bahwa pelajaran umum pada madrasah lebih dominan, yaitu 70% mata pelajaran umum dan 30% mata pelajaran agama.¹² Namun, Madrasah Muallimin tidak mengurangi pelajaran agama, tetapi menambah pelajaran umum sesuai dengan pelajaran yang dituntut oleh SKB Tiga Menteri, dan tetap melaksanakan kurikulum Al-Washliyah yang menggunakan kitab kuning sebagai sumber belajar.

Hal ini pastinya melahirkan perubahan dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Muallimin. Perubahan itu baik menuju kepada kemajuan maupun kemunduran. Dinamika ini tidak akan bisa dihindari seiring dengan perkembangan zaman, Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Dinamika Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Muallimin*.

Landasan Teori

A. Sejarah Singkat Perkembangan Madrasah

Lembaga-lembaga pendidikan yang terkenal di dunia Islam pada zaman klasik adalah: kuttab, masjid dan madrasah. Madrasah adalah lembaga pendidikan yang tumbuh setelah mesjid. Sebelum lahirnya madrasah, masjid merupakan tempat paling umum untuk menyelenggarakan pendidikan dan menampung

semua kegiatan.¹³ Perkataan madrasah berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah tempat belajar. Padanan madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah lebih dikhususkan bagi sekolah-sekolah agama Islam. Shorter Encyclopaedia of Islam dalam Haidar, madrasah diartikan: *Name of an institution where the Islamic science are studied* (nama dari suatu lembaga di mana ilmu-ilmu ke-Islaman diajarkan).¹⁴

Salah satu faktor yang menyebabkan tumbuhnya madrasah adalah karena masjid-masjid telah penuh dengan tempat-tempat belajar dan hal ini mengganggu aktivitas pelaksanaan ibadah sholat.¹⁵ Dengan jelas Ahmad Syalabi mengatakan sejak masa awal Islam banyak orang yang mempelajari Islam. bertambah tahun, semakin banyak orang yang menghadiri pertemuan untuk belajar ilmu (*halawah ilm*). Dari setiap grup pertemuan terdengar suara dari seorang guru yang memberikan pelajarannya dan dari suara-suara peserta didik yang bertanya dan saling berdebat. Maka terjadilah suara keras dari beberapa grup pertemuan itu. Sedikit banyak hal itu menimbulkan gemuruh yang mengganggu pelaksanaan ibadah mestinya. Jelaslah masjid menjadi sulit untuk dijadikan tempat ibadah dan tempat belajar sekaligus.¹⁶ Selain itu pengetahuan telah berkembang disebabkan perubahan zaman dan kemajuan peradaban manusia. Karena itu ada di antara mata pelajaran itu untuk mempelajarinya diperlukan tanya jawab, perdebatan dan pertukaran pikiran.¹⁷ Pertumbuhan madrasah memang beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Asal muasal pertumbuhan madrasah merupakan hasil dari tiga tahap.¹⁸

1). Tahap Masjid

Tahap masjid berlangsung terutama pada abad-abad kedelapan dan kesembilan. Masjid dalam konteks ini bukanlah masjid yang berfungsi sebagai tempat jama'ah shalat bagi seluruh penduduk kota, yang biasa dikenal dengan Masjid Jami' Masjid Raya atau *Chatedral Mosque* atau *Congregatual Mosque*. Masjid seperti ini biasanya diatur oleh negara dan tidak terbuka untuk pendidikan agama bagi umum. Masjid yang dimaksud sebagai tempat pendidikan adalah masjid biasa (*masjid college*) yang di samping untuk tempat jama'ah shalat juga untuk majlis taklim (pendidikan). Di Baghdad ada berbagai tempat beribu-ribu masjid jenis yang terakhir ini. Di berbagai tempat yang menyebar. Para penguasa seperti Adud al-Daulah (w. 965), al-Sahib b. 'Abbad (w. 995) dan Di'lil al-Sijistani (w. 965) merupakan pelopor yang mendukung perkembangan masjid untuk pendidikan ini.

2). Tahap Masjid Khan

Yaitu masjid yang dilengkapi dengan bangunan khan (asrama, pemonudukan) yang masih bergandengan dengan masjid. Masjid khan menyediakan tempat penginapan yang cukup representatif bagi para pelajar yang datang dari berbagai kota. Tahap ini mencapai perkembangan yang sangat pesat pada abad ke-10. Menurut Makdisi, Badr b. Hasanawail al-Kurdi (w. 1015) yang menjadi gubernur di beberapa wilayah di bawah kekuasaan Adud al-Daulah mendirikan 3.000 masjid-khan. Abu Ishaq, guru pada Nizamiyah Baghdad, pernah aktif di masjid-khan yang ditempati oleh sekitar sepuluh atau duapuluh murid berguru kepadanya.

3). Tahap Madrasah

Setelah dua tahap perkembangan di atas barulah muncul madrasah yang khusus diperuntukkan sebagai lembaga pendidikan. Madrasah dengan demikian menyatukan kelembagaan masjid-biasa dengan masjid-khan. Kompleks madrasah terdiri dari ruang belajar, ruang pondokan dan masjid. Menurut Makdisi, perkembangan madrasah dalam polanya yang utuh dan kongkrit dipelopori oleh Nizam al-Mulk. Hal ini tidak berarti bahwa Nizam al-Mulk adalah orang pertama yang mendirikan madrasah dalam sejarah Islam abad pertengahan. Apa yang menjadikan ia berjasa dalam pengembangan madrasah adalah bahwa mempopulerkan pendidikan madrasah bersamaan dengan reputasi sebagai wazir dalam kekuasaan Saljuk.

1. Perkembangan Madrasah Periode Awal

Abi Ishaq al-Isfiryani (wafat 418 H/ 1027 M) adalah orang pertama yang mendirikan madrasah di Naisabur pada abad keempat Hijriah. Namun demikian, tidak dapat disangkal bahwa pengaruh Madrasah

Nizamiyah melampaui pengaruh madrasah-madrasah yang didirikan sebelumnya. Madrasah Nizamiyah merupakan lembaga pendidikan resmi dan pemerintah terlibat dalam menetapkan tujuan-tujuannya, menggariskan kurikulum, memilih guru, dan memberikan dana yang teratur kepada madrasah. Madrasah merupakan lembaga resmi dari pemerintah yang menghasilkan karyawan-karyawan dan pegawai-pegawai pemerintah.¹⁹ Selain Madrasah Nizamiyah terdapat madrasah-madrasah lain yang termasyhur yaitu Madrasah Nuruddin Zinki, Madrasah Al-Mustanshiriyah didirikan di Baghdad tahun 631 H (1234M), Madrasah Nuriyah didirikan di Damaskus tahun 563 H (1167 M), dan sejumlah madrasah-madrasah lainnya.²⁰ Motivasi yang mendasari kelahiran madrasah adalah motivasi agama, motivasi ekonomi, karena berkaitan dengan ketenaga kerjaan dan motivasi politik. Dengan berdirinya madrasah, maka pendidikan Islam memasuki periode baru yaitu pendidikan menjadi fungsi bagi negara, dan sekolah-sekolah dilambungkan untuk tujuan pendidikan sektarian dan indoktrinasi politik.

Secara fisik madrasah pada abad pertengahan Islam pada dasarnya adalah bangunan masjid yang ditambah dengan lokal-lokal khusus untuk pendidikan (*iwan*) dan penginapan (pemondokan). Di samping itu madrasah mencerminkan transformasi dalam bidang administrasi dan manajemen. Berbeda dengan masjid, madrasah telah mengarah pada sistem pengelolaan pendidikan yang lebih profesional.²¹

Madrasah memiliki aturan-aturan tertentu menyangkut hampir seluruh komponen pendidikan. Pada madrasah-madrasah tersebut diajarkan ilmu-ilmu *'aqliyah*, *naqliyah*, ilmu-ilmu yang bersumber dan bertolak dari asas pemikiran dan penelitian manusia seperti: ilmu pasti, kedokteran, filsafat dan sebagainya.²² Sebagai misal, jika di masjid seorang dapat bebas dan tidak terikat dalam memilih guru atau halaqah hal itu tidak dapat lagi dilakukan di madrasah.²³

Pada madrasah guru-gurunya diangkat secara resmi oleh pengelola madrasah, sedangkan jumlah muridnya lebih terbatas bila dibandingkan dengan masjid.²⁴ Madrasah membedakan tingkatan dan tugas pengajar antara *mudarris* (guru), *mu'id* (asisten), dan *wu'adz* (tutor). Di samping itu madrasah mengenal adanya nazir atau wali yang mempunyai tanggung jawab terhadap aktivitas madrasah, dan mereka dipilih dari orang-orang yang ahli di bidangnya.²⁵

Pada madrasah-madrasah tersebut diajarkan ilmu-ilmu *'aqliyah*, *naqliyah*, ilmu-ilmu yang bersumber dan bertolak dari asas pemikiran dan penelitian manusia seperti: ilmu pasti, kedokteran, filsafat dan sebagainya. Sedangkan ilmu-ilmu *naqliyah* adalah ilmu-ilmu yang bersumber dari Alquran dan Hadits seperti: tafsir, hadits, fikih, tauhid, tasawuf, dan sebagainya. Adapun ilmu-ilmu *lisaniyah* ialah ilmu bahasa seperti nahu, sharaf, mantiq, balaghah, 'arud dan sebagainya.²⁶

Pada akhir abad ke-4 atau awal abad ke-5 Hijriyah, pada waktu timbulnya madrasah, perkembangan keilmuan masyarakat Muslim dapat dikatakan telah mencapai tahap sempurna. Tidak sampai 50 tahun, dari akhir dinasti Umawi hingga awal dinasti Abbasiyah, hampir seluruh ilmu telah berhasil disusun dan disistematisasikan, baik itu menyangkut *al'ulum al-naqliyah* yang mencakup ilmu-ilmu Alquran, Hadits, Fikih, dan Usul Fikih, Ilmu Bahasa dan Ilmu Sastra dengan berbagai macamnya, maupun *al-'ulum al-'aqliyah* seperti Matematik, Mantiq, Falsafat dan Kalam.²⁷

2. Perkembangan Madrasah di Indonesia

Tumbuh dan berkembangnya madrasah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan tumbuh berkembangnya ide-ide pembaruan di kalangan umat Islam. Di permulaan abad ke-20 banyakkah pulang ke Tanah Air para pelajar yang telah belajar dan bermukim bertahun-tahun di Timur Tengah. Sekembalinya mereka ke Indonesia mereka kembangkanlah ide-ide baru dalam bidang pendidikan. Salah satu diantaranya melahirkan madrasah.²⁸ Di Indonesia istilah "madrasah" diadopsi untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan Islam dengan menggunakan sistem klasikal, perjenjangan, penggunaan bangku, bahkan memasukan pengetahuan umum sebagai bagian kurikulumnya.²⁹

Sejarah dan perkembangan madrasah dibagi dalam dua periode yaitu:

a. Periode Sebelum Kemerdekaan³⁰

Pendidikan dan pengajaran agama Islam dalam bentuk pengajian Alquran dan pengajian kitab yang diselenggarakan di rumah-rumah, surau, masjid, pesantren, dan lain-lain. Pada perkembangan

selanjutnya mengalami perubahan bentuk baik dari segi kelembagaan, materi pengajaran (kurikulum), metode maupun struktur organisasinya, sehingga melahirkan suatu bentuk yang baru yang disebut madrasah.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik yang masih dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, isi kurikulum madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam (surau dan pesantren) ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu-ilmu umum.

Latar belakang pertumbuhan madrasah di Indonesia dapat di kembalikan pada dua situasi yaitu:

1) Gerakan Pembaruan Islam di Indonesia

Gerakan pembaruan Islam di Indonesia muncul pada awal abad ke-20 yang dilatarbelakangi oleh kesadaran dan semangat yang kompleks sebagaimana diuraikan oleh *Karel A. Steenbrink* dengan mengidentifikasi empat faktor yang mendorong gerakan pembaruan Islam di Indonesia, antara lain:

- a) Keinginan untuk kembali kepada Al Qur'an dan Hadis
- b) Semangat nasionalisme dalam melawan penjajah
- c) Memperkuat basis gerakan sosial, budaya dan politik
- d) Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia

Bagi tokoh-tokoh pembaruan, pendidikan kiranya senantiasa dianggap sebagai aspek yang strategis untuk membentuk sikap dan pandangan ke-Islaman masyarakat. Oleh karena itu, pemunculan madrasah tidak bisa lepas dari gerakan pembaruan Islam yang dimulai oleh usaha beberapa orang tokoh-tokoh intelektual agama Islam yang selanjutnya dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam.

2) Respons Pendidikan Islam terhadap Kebijakan Pendidikan Hindia Belanda³¹

Pertama kali bangsa Belanda datang ke Nusantara hanya untuk berdagang, tetapi karena kekayaan alam Nusantara yang sangat banyak maka tujuan utama untuk berdagang tadi berubah untuk menguasai wilayah Nusantara dan menanamkan pengaruh di Nusantara sekaligus dengan mengembangkan pahamnya yang terkenal dengan semboyan 3G yaitu, *Glory* (kemenangan dan kekuasaan), *Gold* (emas atau kekayaan bangsa Indonesia), dan *Gospel* (upaya salibisasi terhadap umat Islam di Indonesia).

Pada perkembangan selanjutnya di awal abad ke-20 atas perintah Gubernur Jenderal Van Heutsz sistem pendidikan diperluas dalam bentuk sekolah desa, walaupun masih diperuntukkan terbatas bagi kalangan anak-anak bangsawan. Namun pada masa selanjutnya, sekolah ini dibuka secara luas untuk rakyat umum dengan biaya yang murah.

Dengan terbukanya kesempatan yang luas bagi masyarakat umum untuk memasuki sekolah-sekolah yang diselenggarakan secara tradisional oleh kalangan Islam mendapat tantangan dan saingan berat, terutama karena sekolah-sekolah pemerintah Hindia Belanda dilaksanakan dan dikelola secara modern terutama dalam hal kelembagaan, kurikulum, metodologi, sarana dan lain-lain. Perkembangan sekolah yang demikian jauh dan merakyat menyebabkan tumbuhnya ide-ide di kalangan intelektual Islam untuk memberikan respons dan jawaban terhadap tantangan tersebut dengan tujuan untuk memajukan pendidikan Islam. Ide-ide tersebut muncul dari tokoh-tokoh yang pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah atau pendidikan Belanda. Mereka mendirikan lembaga pendidikan baik secara perorangan maupun secara kelompok atau organisasi yang dinamakan madrasah atau sekolah. Madrasah-madrasah yang didirikan tersebut antara lain:

Madrasah Adabiyah di Padang pada tahun 1909 yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad. Pada tahun 1915 Madrasah ini menjadi HIS Adabiyah yang tetap mengajarkan agama.³² Syekh M. Thaib Umar, pada tahun 1910 mendirikan Madrasah School di Batu Sangkar. Tiga tahun kemudian madrasah ini ditutup dan baru pada tahun 1918 dibuka kembali oleh Mahmud Yunus dan pada tahun 1923 madrasah ini berganti nama dengan Dininiyah School. Pada tahun yang sama Rangkayo Rahmah El Yunusiyah mendirikan Madrasah Diniyah Putri di Padang Panjang, sebelumnya yaitu pada tahun 1915 Zainuddin

Labai al-Yunusi mendirikan madrasah Diniyah di Padang Panjang . Madrasah inilah yang kemudian berkembang di Indonesia. Baik merupakan bagian dari pesantren atau surau, maupun berdiri diluarnya.³³

Dikalangan organisasi Islam pun giat melaksanakan pembaruan dalam bidang pendidikan., tercatat diantaranya yang temasyhur adalah:³⁴

a). Muhammadiyah (Yogyakarta)

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam yang banyak bergerak di bidang sosial kemasyarakatan, salah satu bidang garapannya yang banyak mendapat perhatian adalah. Dalam bidang pendidikan Muhammadiyah memakai sistem persekolahan modern waktu itu. Pada tahun 1925 di sekitar 13 tahun setelah berdirinya, Muhammadiyah telah mempunyai: delapan Hollends Inlandse School, sebuah sekolah guru, 32 sekolah dasar lima tahun, sebuah schakel school, 14 madrasah, seluruhnya 119 orang guru dan 4.000 murid. Pada tahun 1938 terdapat 852 cabang-cabang serta 898 kelompok (yang belum berstatus cabang), seluruhnya dengan 250.000 anggota. Memiliki 834 mesjid dan langgar, 31 perpustakaan umum dan 1.774 sekolah.

b). Al-Irsyad (Jakarta)

Lembaga ini mengasuh sekolah-sekolah umum dan agama, memiliki Madrasah Awaliyah (tiga tahun), Madrasah Ibtidaiyah (empat tahun), Madrasah Tajhiziyah (dua tahun), Madrasah Mu'allimin (empat tahun), dan Madrasah Takhasus (dua tahun).

c). Perhimpunan Umat Islam (Jawa Barat)

Pada tahun 1932 dalam satu kongres Perserikatan Ulama di Majalengka, Halim mengusulkan agar didirikan sebuah lembaga pendidikan, yang akan mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, dan juga dilengkapi dengan pekerjaan tangan, perdagangan dan pertanian, sesuai dengan bakat masing-masing. Untuk merealisasikan keputusan kongres tersebut, maka didirikanlah suatu lembaga pendidikan yang bernama Santri Asrama, dibagi kepada tiga bagian, tingkat permulaan, dasar, dan lanjutan. Mata pelajaran yang diajarkan disini, disamping mata pelajaran agama dan umum juga diajarkan keterampilan seperti pertanian, pekerjaan tangan (besi dan kayu).

d). PERTI (Pesatuan Tarbiyah Islamiyah) di Sumatera Barat

Dipelopori oleh Sulaiman ar-Rasuli. Diperkirakan tahun 1942 sudah terdapat 300 sekolah PERTI dengan 45.000 orang murid.

e). Al-Jam'iyatul Washliyah (Medan, Sumatera Utara)

Organisasi ini banyak bergerak dalam bidang pendidikan. Pendorong paling penting adalah Abdur Rahman Syihab, Udin Syamsuddin, dan Arsyad Thalib Lubis. Al-Jam'iyatul Washliyah mendirikan dua sistem pendidikan, di satu pihak mendirikan sekolah-sekolah memakai sistem pendidikan gubernemen, di samping mengajarkan mata pelajaran umum juga mengajarkan mata pelajaran agama. Selain itu didirikan juga madrasah yang menitikberatkan mata pelajaran agama dapat diklasifikasikan: Tahziyah (dua tahun), Ibtidaiyah (empat tahun). Tsanawiyah (dua tahun), Qismul Ali (tiga tahun), Madrasah Takhasus (dua tahun). Pada permulaan tahun 1933, dibentuk sebuah koms yang bertugas mengadakan inspeksi ke madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah setiap enam bulan sekali dan pada tahun 1934 disusun peraturan untuk inspeksi madrasah.

f). Al-Ittihadiyah (Sumatera Utara)

Didirikan pada tahun 1932. Sejumlah sekolah-sekolah mulai dari tingkat dasar, menengah pertama, dan atas banyak tersebar di Kota Madya Medan, Kabupaten langkat, Kabupaten Deli Serdang dan kabupaten-kabupaten lainnya.

g). Nahdatul Ulama

Didirikan pada tahun 1926 oleh K.H. Hasyim Asy'ari juga banyak mendirikan masrasah dengan susunan sebagai berikut: Madrasah Awaliyah (dua tahun), Madrasah Tsanawiyah (tiga tahun), Madrasah Mu'allimin Wusta (2 tahun) dan Madrasah Mu'allimin 'Ulya (tiga tahun).

h). Persatuan Islam

Atas upaya Natsir didirikan sebuah lembaga pendidikan yang mengasuh Sekolah Taman Kanak-Kanak, HIS, MULO, dan sebuah Sekolah Guru. Di samping sekolah-sekolah di atas, Persatuan Islam juga mendirikan sebuah pesantren di Bandung pada bulan Maret 1936. Kemudian pesantren ini dipindahkan ke Bangil (Jawa Barat).

Madrasah-madrasah di atas, belum menunjukkan keseragaman dalam berbagai hal seperti lamanya belajar, jenjang pelajaran dan kurikulum. Dalam perbandingan antara bobot mata pelajaran agama dan umum, juga berbeda antara satu madrasah dengan madrasah lainnya, ada yang mencantumkan perbandingan 30:70, 40:60, 50:50, dan 70:30 dalam persentase.³⁵

b. Periode Sesudah Kemerdekaan

Setelah Indonesia merdeka, maka salah satu di antara departemen yang dibentuk adalah Departemen Agama sebagai perwujudan dari falsafah hidup bangsa Indonesia yang religius. Departemen Agama didirikan pada tanggal 3 Januari 1946. Salah satu bidang garapan Departemen Agama adalah bidang pendidikan agama, seperti madrasah, pesantren dan mengurus pendidikan agama di sekolah-sekolah umum. Dalam rangka upaya meningkatkan madrasah, maka pemerintah melalui Kementerian Agama memberikan bantuan-bantuan kepada Madrasah dalam bentuk material dan bimbingan, untuk itu Kementerian Agama mengeluarkan peraturan Menteri Agama No. 1 Tahun 1946 dan disempurnakan dengan Peraturan Menteri Agama No. 7 Tahun 1952.³⁶

Upaya pemerintah selanjutnya untuk meningkatkan status madrasah adalah dengan jalan menegerikan madrasah-madrasah swasta yang dikelola oleh masyarakat, baik berbentuk pribadi maupun organisasi. Tercatat sejumlah ratusan madrasah swasta yang dijadikan madrasah negeri yang meliputi tingkat ibtidaiyah dengan nama MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri), tingkat Tsanawiyah dengan nama Madrasah Tsanawiyah Agama Islam negeri (MTsAIN), dan Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN).³⁷ Sekarang kata Agama Islam di hapuskan, dan menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN).

B. Sistem Pembelajaran Madrasah

Sistem madrasah di Indonesia mirip dengan sistem sekolah umum di Indonesia. Para siswa tidak mesti tinggal mondok di komplek madrasah, siswa cukup datang ke madrasah pada jam-jam berlangsung pelajaran pada hari atau sore hari. Demikian juga halnya tidak mesti ada masjid di lingkungan madrasah, walaupun siswa bermaksud melaksanakan sholat, mereka melakukannya di musholla. Pengajian kitab-kitab klasik pun tidak diadakan di madrasah. Pelajaran-pelajaran yang akan diajarkan telah tercantum dalam daftar pelajaran yang diuraikan dari kurikulumnya.³⁸ Namun, ada beberapa madrasah yang menggunakan kitab kuning sebagai sumber pembelajaran. Seperti Madrasah Muallimin UNIVA Medan. Ditinjau dari segi tingkatan madrasah dibagi kepada:

- 1). Tingkat Ibtidaiyah (Tingkat Dasar)
- 2). Tingkat Tsanawiyah (Tingkat Menengah)
- 3). Tingkat Aliyah (Tingkat Menengah Atas)

Sistem pembelajaran di madrasah diupayakan adanya antara sistem pesantren dengan sekolah umum. Sejak lahirnya sistem madrasah di Indonesia, telah memiliki ciri khas yang membedakannya dari pesantren dan sekolah umum, yaitu upaya untuk mengonvergensi antara mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama. Terdapat keanekaragaman dalam upaya menggabungkan antara mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum, namun madrasah tetap sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadikan mata pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok atau dasar. Pengertian mata pelajaran pokok atau dasar, adalah mata pelajaran yang menentukan dalam memberi penilaian terhadap status seorang siswa baik pada waktu penentuan naik kelas atau penentuan ujian akhir.³⁹

Ditinjau dari segi historis dapat dilihat bahwa madrasah telah mengalami perubahan-perubahan.

Pada tahap awal madrasah lebih konsentrasi kepada pengajaran mata pelajaran agama. Setelah diberlakukan SKB Tiga Menteri Tahun 1975 dan UU No. 2 Tahun 1989 serta UU No. 20 Tahun 2003 maka mata pelajaran umum lebih dominan dari mata pelajaran agama. Dan dari peraturan ini maka madrasah menyatakan jati dirinya sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. madrasah memuat mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan ditambah dengan mata pelajaran ciri keIslamannya yang meliputi:

- 1). Quran Hadis
- 2). Akidah Akhlak
- 3). Fikih
- 4). Sejarah dan Peradaban Islam
- 5). Bahasa Arab

C. Kebijakan Pemerintah Terhadap Sistem Pembelajaran Madrasah

1. Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1946 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 7 Tahun 1950.

Menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1946 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 7 Tahun 1950, madrasah mengandung makna:

- a. Tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajarannya
- b. Pondok dan pesantren yang memberi pendidikan setingkat dengan madrasah.

2. Madrasah Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri Tahun 1975

Perkembangan berikutnya dengan keluarnya SKB Tiga Menteri Tahun 1975, pada fase ini mata pelajaran umum lebih dominan, jumlahnya sekitar 70%. Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri diawali dengan keluarnya Surat Keputusan Presiden No. 34 Tahun 1972 tentang Tanggung Jawab dan Pelatihan.⁴⁰

Tujuan SKB Tiga Menteri adalah peningkatan mutu pendidikan pada madrasah, seperti tercantum pada BAB II Pasal 2:

Maksud dan tujuan meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah ialah agar tingkat mata pelajaran umum pada madrasah mencapai tingkat yang sama dengan tingkat mata pelajaran umum di sekolah umum yang setingkat, sehingga:

- a. Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat.
- b. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas.
- c. Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.

Dengan dikeluarkannya SKB Tiga Menteri, maka madrasah memasuki era baru yakni era kesetaraan dan kesederajatan antara madrasah dengan sekolah.

3. Madrasah pada Undang-Undang No 2 Tahun 1989

Undang-Undang ini terdiri dari XX Bab dan 59 pasal. Berisikan ketentuan umum, dasar fungsi dan tujuan, hak warga negara untuk memperoleh pendidikan, satuan jalur dan jenis pendidikan, jenjang pendidikan, peserta didik, tenaga kependidikan, sumber daya pendidikan, kurikulum, hari belajar dan libur sekolah, bahasa pengantar, penilaian, peran serta masyarakat, badan pertimbangan pendidikan nasional, pengolahan, pengawasan, ketentuan lain, ketentuan pidana, ketentuan peralihan, ketentuan penutup.⁴¹

Madrasah Aliyah Keagamaan dikelompokkan kepada pendidikan menengah keagamaan yang mengutamakan pengetahuan khusus siswa kepada agama yang bersangkutan. Menindaklanjuti pelaksanaan operasional Madrasah maka Menteri Agama menetapkan Surat Keputusan Nomor 373 tanggal 22 Desember 1993 tentang Kurikulum Madrasah Aliyah. Dan mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 374 tanggal 22 Desember 1993 tentang Kurikulum Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK).

4. Madrasah pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003

Fungsi, peranan, dan status madrasah secara substansial pada UU No. 20 Tahun 2003 tidak berbeda dengan madrasah pada Undang-Undang No 2 Tahun 1989. Hanya saja dilihat dari sisi yuridisnya, madrasah pada UU No. 20 tahun 2003 lebih kuat dan kukuh, karena penyebutan nomenklatur madrasah

masuk dalam batang tubuh UU, berbeda halnya dengan UU No. 2 Tahun 1989, peristilahan madrasah hanya diatur pada peraturan pemerintah dan surat keputusan menteri, Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dijelaskan pada Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990. Adapun perkataan Madrasah Aliyah disebutkan pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 489/U/1992. Perkataan madrasah pada UU No. 20 Tahun 2003 dapat ditemukan pada Pasal 17 dan 18.⁴²

D. Pembelajaran Kitab Kuning

1. Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning adalah sebutan klasik yang biasanya dipelajari di pondok pesantren yang merupakan hasil dari ulama-ulama yang bertuliskan bahasa Arab tanpa baris dan ditulis pada kertas yang berwarna kuning. Kitab-kitab ini biasanya memuat kajian ilmu agama Islam seperti ilmu fiqh, aqidah, akhlak, tasawuf, tafsir dan hadits, serta ilmu kalam.

Kitab kuning adalah kitab-kitab berbahasa Arab tanpa syakal atau harokat, yang secara tradisional umumnya diajarkan di pondok pesantren, melalui cara weton atau sorongan. Kitab kuning adalah kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang selama ini dipandang sebagai kitab standar atau referensi buku, dalam masalah-masalah keislaman, baik dalam bidang aqidah, syari'ah, tasawuf, sirah maupun ilmu alat. Kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang berkaitan dengan agama Islam atau bahasa Arab, yang dianggap sudah ketinggalan zaman, baik dalam metode penulisan maupun dalam nilai akurasi keilmuannya.⁴³

Dari rumusan sementara di atas, dapat diidentifikasi beberapa hal dalam upaya mengenali kitab kuning antara lain:

- 1) Kitab-kitab tersebut berbahasa Arab
 - 2) Umumnya tanpa syakal, malah tanpa titik dan koma.
 - 3) Berisi informasi keilmuan Islam yang cukup berbobot
 - 4) Metode penulisan dianggap kuni, dan relevansinya dalam masalah keilmuan kontemporer kerap kali sudah tampak menipis
 - 5) Lazimnya secara tradisional dipelajari/dikaji dalam pondok-pondok pesantren
 - 6) Banyak diantara kertasnya memang berwarna kuning (karena kualitasnya atau karena sebab lain)
- ###### b. Perkembangan Kitab Kuning di Indonesia

Kitab-kitab kuning awalnya yang digunakan di dunia pesantren masih dalam bentuk naskah tulisan tangan yang disalin oleh santri. Kemudian kitab-kitab cetakan Timur Tengah mulai masuk ke Indonesia dalam jumlah yang cukup besar, sebagai salah satu efek dari bertambahnya orang yang menunaikan ibadah haji. Penerbitan kitab berbahasa Melayu ini dijalankan di bawah pengawasan Ahmad b. Muhammad Zain Al-Pattani seorang ulama yang alim dan juga mengarang beberapa risalah yang diterbitkan.⁴⁴

Berbagai aktivitas penerbitan di Timur Tengah dan juga rintisan yang dilakukan percetakan Inggris dan Belanda, juga merangsang upaya-upaya penerbitan Islam di Nusantara. Salah seorang pelopornya adalah Sayyid Usman dari Batavia, orang Arab yang sangat produktif yang menjadi "sekutu pemerintah Hindia Belanda". Dia mencetak versi awal dari karyanya yang berjudul *Al-Qawanin Al-Asy'ariyyah* pada tahun 1881. Pada 1886 ada empat risalah kecil yang ditulis oleh beliau, dan banyak lagi setelah itu. Setelah kemerdekaan Indonesia, kitab mulai dicetak dalam jumlah yang cukup banyak.⁴⁵

2. Format Umum Kitab Kuning

Kebanyakan kitab Arab klasik yang dipelajari di pesantren adalah kitab komentar (*syarh*) atau komentar atas komentar (*hasyiyah*) atas teks yang lebih tua (*matn*, *matan*). Edisi cetakan dari karya-karya klasik ini biasanya menempatkan teks yang di-*syarah*-i atau di-*hasyiah*-i dicetak di tepi halamannya, sehingga keduanya dapat dipelajari sekaligus. Terdapat istilah dalam penyebitan di antara teks-teks. Nama *Taqrib*, dipakai baik untuk teks fikih yang ringkas dan sederhana. *Fath Qarib*, kitab *syarah* yang lebih mendalam atas teks tersebut. Kitab *Al-Mahalli*, karya fikih tingkat lanjut yang umum dikenal, dia akan diberi berjilid-

jilid kitab *hasyiyah* atasnya yang disusun oleh Qalyubi dan 'Umairah, yang menempatkan karya Mahalli yang berjudul *Kanz Al-Raghibin* yang lebih sederhana di tepi halamannya, hal yang sama juga terjadi pada kitab lainnya.⁴⁶

3. Kurikulum Pembelajaran Kitab Kuning

Kurikulum pembelajaran kitab kuning yang tradisional ialah santri menamatkan pembelajarannya dengan membaca kitab tertentu di bawah bimbingan kiai.⁴⁷ Materi yang diajarkan dalam kitab kuning adalah kandungan intelektual Islam tradisional yang berkisar pada paham akidah Asy'ari (khususnya melalui karya-karya Al-Sanusi), mazhab fikih Syafi'i (dengan sedikit menerima tiga mazhab lain. Ajaran akhlak dan tasawuf Al-Ghazali dan pengarang kitab sejenis. Isinya berkisar pada tiga kategori atau pada "ilmu alat" yang berupa gramatika bahasa Arab tradisional (*nahw*).⁴⁸

4. Pendidik Pembelajaran Kitab Kuning

Pendidikan adalah orang yang tugasnya mendidik, ini adalah pengertian secara umum.⁴⁹ Jika dilihat dari asal kata, pendidik berasal dari kata didik yang artinya orang yang mendidik. Kedudukan pendidik dalam pembelajaran merupakan salah satu dari tiang utama untuk terlaksananya pembelajaran.⁵⁰

Kompetensi dan persyaratan ini juga harus dimiliki oleh pendidik dalam pembelajaran kitab kuning. Syarat utama dalam diri seorang pendidik dalam mengajarkan kitab kuning adalah kemampuan bahasa Arab, faham ilmu Nahwu dan Shorof. Jika ketiga ilmu ini tidak dikuasai, maka akan sulit mengajarkan kitab kuning.

5. Peserta Didik Pembelajaran Kitab Kuning

Peserta didik menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1, ayat 4 menyebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁵¹ Dalam pembelajaran kitab kuning, peserta didik adalah siswa-siswa yang belajar dalam lembaga formal yaitu tingakat Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Maka peserta didik harus serius dalam menjalankan tugasnya sebagai peserta didik dalam pembelajaran kitab kuning.

6. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

a. Metode Bandongan atau Wetonan

Metode bandongan dan wetonan yaitu sekelompok santri terdiri antara 5 sampai 500 orang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering mengulas kitab. Setiap siswa memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut dengan halaqoh yang secara bahasa diartikan dengan lingkaran siswa, sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.⁵²

b. Metode Sorongan

Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual.⁵³ Pengertian lain metode sorogan, yakni suatu metode dimana santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri/ kendatipun demikian, metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab langsung.⁵⁴

c. Metode Hafalan (*Tahfidzh*)

Hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nadham* (syair), bukan *natsar* (prosa) dan terbatas pada ilmu kaidah bahasa arab seperti *Nadhm Al-Imrithi*, *Afiyyah Ibn Malim*, dan lain sebagainya. Namun demikian, ada juga beberapa kitab prosa yang dijadikan sebagai bahan hafalan melalui sistem pengajaran hafalan. Biasanya siswa diberi tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya di depan kiyai/ustadz.⁵⁵

d. Metode Hiwar atau Musyawarah

Metode ini hampir sama dengan metode-metode diskusi yang umum dikenal. Dalam pelaksanaannya para siswa melakukan belajar kelompok untuk membahas bersama materi kitab, yang telah diajarkan oleh kyai atau ustadz. Dalam belajar kelompok ini, mereka tidak hanya membahas topik atau sub topik, tetapi lebih dari itu dengan memperluas cakupan diskusi hingga mencakup pembahasan tentang lafadz demi lafadz dan kalimat demi kalimat yang ditinjau dari gramatika bahasa Arab.

e. Metode Musyawarah/ *Bahtsul Masa'il*

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar.⁵⁶ Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh Kyai atau ustadz, atau mungkin juga senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

E. Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Pembelajaran Kitab Kuning

Kitab kuning sebagai sumber informasi keilmuan Islam masih tetap memiliki kredibilitas ilmiah, yang perlu dilestarikan dan dipertahankan eksistensinya.⁵⁷ Untuk lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

a. Pendidik

Pendidik adalah kunci utama dalam perancangan, mendesain, pembelajaran hingga dapat tercapai tujuan dari pembelajaran. Untuk itu, seorang pendidik secara mutlak harus memiliki kemampuan profesional dalam pelaksanaan pembelajaran. Khusus dalam pembelajaran kitab kuning, seorang pendidik harus mempunyai kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran kitab kuning. Salah satu kompetensinya ialah kemampuan guru dalam membaca kitab kuning, faham kitab kuning, mahir dalam berbahasa Arab, memiliki ilmu alat yaitu nahu, sharaf dan ilmu yang berkaitan dengan kitab kuning. Hal ini sangat mempengaruhi pembelajaran kitab kuning. Bagaimana seorang pendidik dapat mengajarkan, meningkatkan minat peserta didik mempelajari kitab kuning sedangkan dirinya tidak berkompentensi dalam bidang itu.

b. Peserta Didik

Minat dalam diri peserta didik untuk belajar kitab kuning sangat besar pengaruhnya. Dan terjadi penyusutan minat dan semangat mengkaji kitab kuning, khususnya bagi para generasi terpelajar kita saat ini, bukan saja peserta didik, bahkan mahasiswa dan intelektual muslim mengalami penyusutan minat dalam mengkaji kitab kuning. Gejala berkurangnya minat membaca dan mengkaji kitab kuning dikalangan para mahasiswa dan intelektual di Indonesia belakang ini, antara lain sebagai akibat kurang berhasilnya memasyarakatkan bahasa Arab dikalangan masyarakat ilmiah Islam, sehingga dapat menimbulkan sikap apatis dan malah sinis terhadap kitab kuning, seperti kata pepatah Arab "*al-Insan 'aduwwu ma jahilu*" (manusia itu menjadi musuh hal-hal yang tidak diketahuinya), atau seperti pepatah Jawa "*ora trsino jalaran ora kulimo*". (tidak senang karena tidak terbiasa). Diperlukan langkah-langkah pencarian pendekatan baik dalam memasyarakatkan bahasa Arab sebagai bahasa Alquran, maupun dalam mempermudah pemahaman kitab-kitab kuning.⁵⁸

2. Faktor Eksternal

a. Perubahan Sosio Kultural

Dalam pelestarian keberadaan (eksistensi) kitab kuning di tengah-tengah perubahan sosial (*social tranformation*) yang sedang berlangsung, akan dihadapi tantangan-tantangan:⁵⁹

- a) Yang bersifat relevansi keilmuan, artinya sejauh mana tingkat keilmuan yang ada pada kitab-kitab tersebut mampu menghadapi pengujian-pengujian ilmiah masa sekarang, dan sejauh mana kitab-kitab tersebut masih diperlukan kontribusinya dalam membuka dan memperluas cakrawala keilmuan yang baru.
- b) Yang bersifat apresiasi masyarakat, artinya sejauh mana masyarakat, khususnya kalangan intelektual Islam memberikan penilaian dan penghargaan terhadap kitab-kitab tersebut, dalam keperluan kehidupan religiusnya dan kemasyarakatannya.
- c) Disisi lain, mitos modernisasi kerap kali melahirkan gagasan-gagasan yang alergi terhadap segala

yang lama, dan tindakan untuk melakukan akomodasi dan kejumudan. Sikap-sikap demikian tentunya akan ikut menyeret keterasingan kitab-kitab kuning tersebut dan jika tidak ada langkah-langkah penyelamatan, maka dapat menimbulkan tragedi keilmuan Islam di Indonesia di masa mendatang.⁶⁰

b. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan-kebijakan pemerintah pasti mempengaruhi pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Dalam perjalanan perkembangan madrasah telah terjadi beberapa kebijakan pemerintah, baik berbentuk Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri Agama, yaitu Peraturan Menteri Agama No. 1 Tahun 1946, Peraturan Menteri Agama Nomor 7 Tahun 1950, Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990, SKB Tiga Menteri Tahun 1975, UU Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 dan terakhir UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.⁶¹ Kebijakan pemerintah akan merubah, memperbaharui sistem pembelajaran, dari segi kurikulum, peserta didik, pendidik, metode, evaluasi, dan komponen lain dari sistem pembelajaran khususnya dalam pembelajaran kitab kuning.

Kesimpulan

1. Perkembangan pembelajaran kitab kuning di Madrasah Muallimin.

a. Kurikulum

Terdapat perubahan-perubahan kurikulum pembelajaran kitab kuning. Tahun 1958 Madrasah Muallimin masa belajar 6 tahun hanya mempelajari pelajaran yang bersumber dari kitab kuning dan hanya ada 3 pelajaran umum. Tahun 1970-an sudah lebih banyak pelajaran umum yang diajarkan. Dan sejak 1983 Madrasah Muallimin dibagi kepada dua jenjang yaitu Tsanawiyah dan Aliyah dan sampai sekarang Muallimin menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum Al Washliyah yang mempelajari kitab kuning dan kurikulum negara sesuai Departemen Agama.

b. Pendidik

Pendidik dalam pembelajaran kitab kuning tahun 1958-1967 semuanya adalah pendidik laki-laki, tahun 1967 sudah ada pendidik perempuan. Latar belakang pendidik pada dasarnya adalah alumni dari Madrasah Muallimin atau Qismul Ali dan beberapa dari pesantren, kecuali pada Madrasah Awal yaitu tahun 1958-1967. Kemampuan pendidik antara yang tua dan muda terdapat perbedaan, namun pendidik muda akan mampu menyetarakan atau melebihi pendidik tua sering dengan masa pembelajaran yang berlangsung.

c. Peserta Didik

1958-1987 latar belakang peserta didik dua jenis sekolah yaitu SD dan Ibtidaiyah. Sejak 1988 latar belakang peserta didik hanya SD saja untuk Tsanawiyah dan hanya SMP untuk Aliyah. Sejak tahun 2015 kemampuan dasar peserta didik dalam pembelajaran kitab kuning mengalami penurunan ini dilihat dari adanya peserta didik yang tidak mampu menulis dengan tulisan arab melayu untuk mengartikan gantung bahkan terdapat peserta didik yang tidak mampu membaca Alquran. Dan minat sebagian peserta didik terhadap pembelajaran kitab kuning menurun. Sedangkan sebagian lagi minat terhadap kitab kuning tetap tinggi ini dilihat dari adanya peserta didik yang meraih prestasi dibidang kitab kuning.

d. Metode

Tidak banyak perubahan dalam metode pembelajaran kitab kuning. Dari 1958-2017 metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, demonstrasi dan menghafal. Sedangkan tambahannya ialah terdapat pendidik yang menggunakan media pembelajaran. Namun terdapat pendidik yang telah menggunakan strategi pembelajaran seperti Jigsaw dan Kepala bernomor.

2. Faktor yang mempengaruhi dinamika pembelajaran kitab kuning di Madrasah Muallimin

a. Faktor Internal

1) Pendidik

Kemampuan guru dalam pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi dinamika pembelajaran kitab kuning. Tercapainya tujuan dari pembelajaran kitab kuning tergantung kepada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, maka guru harus mempunyai kemampuan untuk mengajar kitab kuning, dan kompetensi profesional yang seharusnya dimiliki oleh setiap guru baik guru kitab kuning maupun guru umum.

2) Peserta Didik

Minat peserta didik dalam mempelajari kitab kuning sangat mempengaruhi proses pembelajaran kitab kuning, selain itu kemampuan dasar peserta didik terhadap pembelajaran kitab kuning juga mempengaruhi tercapainya proses dan tujuan dari pembelajaran kitab kuning.

b. Faktor Eksternal

1) Perubahan Sosio Kultural

Pandangan dan pemahaman masyarakat tentang relevansi pembelajaran kitab kuning mempengaruhi perkembangan pembelajaran kitab kuning yang berimplikasi terhadap minat peserta didik dalam mempelajari kitab kuning.

2) Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah secara langsung mempengaruhi pembelajaran kitab kuning terutama dari segi kurikulum yang dilaksanakan dalam pembelajaran kitab kuning.

(Endnotes)

¹Mardianto, Psikologi Pendidikan, (Medan: Perdana Publising, 2012), h. 54

²*Ibid.*, h. 55

³ Maksum, Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya, (Pamulang Timur: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 60

⁴ *Ibid.*, h. 66

⁵ *Ibid.*, h. 70

⁶ *Ibid.*, 82

⁷ Husnel Anwar Matondang, Metode Efektif Membaca Kitab Kuning, (Medan: BKM. Muslimin, 2003) hal, vi

⁸ *Ibid.*, h. ix

⁹ Mohammad Rozali, Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, h. 46

¹⁰ Mohammad Rozali, Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, (Yogyakarta: Lkis, 2017), h. 46-47

¹¹ *Ibid.*, h. 47

¹² Husnel Anwar Matondang, Metode Efektif Membaca Kitab Kuning, hal, vi

¹³ Maksum, Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya, (Pamulang: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 54

¹⁴ Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 95-96

¹⁵ *Ibid.*, h. 97

¹⁶ Maksum, Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya, h. 55

¹⁷ Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam, 97

¹⁸ Maksum, Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya, h. 56-58

¹⁹ *Ibid.*, h.61

- ²⁰Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam, 98
- ²¹Maksum, Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya, h. 67
- ²²Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam, h. 98
- ²³Maksum, Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya, h. 68
- ²⁴Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam, 98
- ²⁵Maksum, Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya, h. 68
- ²⁶Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam, 98
- ²⁷ Maksum, Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya, h. 69
- ²⁸Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam, h. 98
- ²⁹ Hanun Asrohah, Sejarah Pendidikan Islam (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 192-193.
- ³⁰ Maksum, Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya, h. 78-97
- ³¹ Maksum, Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya, h. 97-119
- ³²Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam, h. 98
- ³³ *Ibid.*, 98-99
- ³⁴ *Ibid.*, h. 99-101
- ³⁵ *Ibid.*, h. 102
- ³⁶ *Ibid.*, h. 102
- ³⁷ *Ibid.*
- ³⁸ *Ibid.*, h. 96
- ³⁹ *Ibid.*, h. 104-105
- ⁴⁰ *Ibid.* h. 106.107
- ⁴¹ *Ibid.*, h. 115-116
- ⁴² *Ibid.*, h. 119-120
- ⁴³Muhammad Tholhah Hasan, Islam dalam Persepektif Sosio Kultural, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 92
- ⁴⁴ Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), h. 152-153
- ⁴⁵ *Ibid.*, 154-155
- ⁴⁶ *Ibid.*, h. 158-159
- ⁴⁷ *Ibid.*, h. 87
- ⁴⁸ Muhammad Tholhah Hasan, Islam dalam Persepektif Sosio Kultural, h. 87
- ⁴⁹ Al Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islam, (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2015), h. 133
- ⁵⁰Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Persepektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 9
- ⁵¹ *Ibid.*, h. 115
- ⁵²Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantanagn Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* 42
- ⁵³ *Ibid.*, h. 142
- ⁵⁴Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantanagn Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, h. 42

⁵⁵*Ibid.*, 17-18

⁵⁶Departemen Agama RI, *PondokPesantrendan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Depag RI, 2003), 74

⁵⁷Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Persepektif Sosio Kultural*,h. 91

⁵⁸*Ibid.*,h. 91

⁵⁹*Ibid.*,h. 92

⁶⁰*Ibid.*,h. 90

⁶¹Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam*, h.103-119

Daftar Pustaka

- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2015)
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012)
- Departemen Agama RI, *PondokPesantrendan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Depag RI, 2003)
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014)
- , *Pendidikan Islam dalam Persepektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2016)
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam dalam Persepektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005)
- Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan:Perdana Publising, 2012)
- Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, (Pamulang Timur: PT Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Matondang, Husnel Anwar, *Metode Efektif Membaca Kitab Kuning*, (Medan: BKM. Muslimin, 2003)
- Rozali, Mohammad, *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara*,(Yogyakarta: Lkis, 2017)

